

Edisi 53/Th.5/ Juli 2019

warlam

jendela hindu dharma



Prof. Kt. Widnya



Made Marka

menabur benih
Hindupreneurship...

● **Pesan Catur Purusa Artha** ● **Rambut Sedana** ● **Laba bukan Loba**

ISSN 2442-0911
9 772442 091009
53071719 . Rp. 15.000,-



Ayat-Ayat Arthasasstra

Sumber kehidupan umat manusia adalah Artha (keselamatan), dengan kata lain, adalah bumi (dengan segala isinya) yang dihuni manusia. (Arthasasstra, 180: 1)

Menurut Maharsi Kautilya, ada empat cabang utama ilmu yang harus diajarkan oleh sebuah negara kepada rakyatnya jika ingin negaranya kuat, yakni filsafat (*anvikshaki*), ketiga Veda (*Trayi Veda*: Rg, Sama dan Yajur), ekonomi (*varita*) dan ilmu politik (*dandaniti*). Yang tergolong filsafat adalah Samkhya, Yoga dan Lokayata. Filsafat dikatakan sebagai sinar segala ilmu, sebagai alat semua dan sebagai perunggu semua hukum. Kebenaran dan keabadian bisa dipelajari dari Veda, keselajteranan dan kemiskinan dipelajari dari *varita* dan kebijaksanaan yang baik dan buruk dipelajari dari *dandaniti*. Ekonomi (*varita*) dibangun melalui pertanian, peternakan dan perdagangan karena dari ketiganya ini akan menghasilkan bahan makanan pokok dan lapangan pekerjaan. Senentara itu *anvikshaki*, Veda dan *varita* dapat dikembangkan tergantung pada *danda* (hukum dan aturan tata negara).

Dalam konteks *Canor Purus-harta* (*dharmna, artha, kama* dan *moksa*), Kautilya mengatakan bahwa, jika dari semuanya itu ditinkamati tidak seimbang, atau ada salah satu yang ditinkamati secara berlebihan, maka itu akan merugikan bagian yang lainnya. Dari keempat bagian tersebut Kautilya menganggap bahwa *artha* (keselamatan jasmani) adalah yang tertinggi, karena, kebebasan rohani (*dharmna, moksa*) dan kesenangan indriya (*kama*) tergantung pada keselamatan (*artha*). Atas dasar teori ini, dapat dikatakan bahwa pembanguan ekonomi merupakan hal yang paling penting dalam sebuah negara atau organisasi. Demikian juga, agar Hindu kedepannya menjadi kuat, basis ekonominya harus kuat. Dengan basis ini pula, kemajuan jenis lain bisa dikembangkan.

Jadi, jika ingin Hindu menjadi kuat, kita harus mengadopsi teori bahwa *artha* adalah yang tertinggi dari bagian *catur purusartha* tersebut. Mengapa? Karena sesuai dengan teks di atas, yakni sumber kehidupan manusia adalah *artha*. Bagaimana logikanya? Meskipun Hindu menegajarkan bahwa *moksa* adalah tujuan akhir dari kelahiran manusia, namun capaian itu dapat diraih hanya ketika proses *sadhana*-nya dilalui secara sem-

purna. Apa yang digunakan untuk melakukan *sadhana*? Tubuh. Bagaimana tubuh bisa digunakan? Hanya ketika dia dipelihara. Apa yang digunakan untuk memeliharanya? Makanan dan keperluan lainnya. Jadi, agar tubuh dapat berfungsi dengan baik, kemajuan ekonomi harus diperhatikan karena dari masalah keselamatan fisik bisa dilihat dan dirasakan.

Meskipun *catur purusharta* dilihat dari perspektif lain, tetapi *artha* masih logis untuk diarahkan sebagai lokomotif. Contohnya dapat dideskripsikan sebagai berikut: Orang yang lahir ke dunia ini pada prinsipnya adalah menjalani *dharmna*, baik itu *natural dharmna* (makan, minum, tidur dan seks) maupun *transcendental dharmna* (kewajiban yang berhubungan dengan nilai-nilai). Untuk apa menjalankan *dharmna* itu? Untuk mencapai *moksa* atau kemannugalan dengan Sangkan Paran (penyebab dari segala penyakit). Apa yang digunakan untuk mencapai itu? Tubuh. Apa yang ada di dalam tubuh dan bagaimana tubuh tersebut terpelihara? Dalam tubuh ada *kama* (keinginan, kehendak, nafsu) dan tubuh tersebut terpelihara oleh *artha*. Jadi, *artha* dan *kama* adalah alat-
rang untuk menjalankan *dharmna*

dalam rangka mencapai *moksa*. Ibarat orang ingin menyeberang pulau dan menuju pulau lain, *dharmna*-nya adalah menyeberang pulau. Pulau yang dituju adalah tujuannya (*moksa*), alat yang digunakan adalah perahu (*artha*), dan kekuatan (mesin) yang digunakan agar perahu tersebut bisa bergerak ke arah tujuan adalah *kama*.

Jadi, agar proses penyeberangan tersebut bisa terjadi, hal utama yang diperlukan adalah perahu atau *artha*. Dalam hidup, *dharmna, kama* dan *moksa* bersifat determinan, artinya telah ditentukan seperti itu. Tidak ada satu orang pun yang bisa apa pun yang eksis di dunia ini apapun yang mereka lakukan, dan diarahkan untuk kembali ke sumber awalnya, baik disadari ataupun tidak. Demikian juga *kama* merupakan sesuatu yang laten ada di dalam tubuh. Yang diperlukan orang hanyalah bagaimana tepat mengarahkan dan menggunakan *kama* itu. Hal yang bersifat probabilitas adalah *artha*. Hanya ketika itu dipertajam, ditumbuhkan dan diwujudkan, *artha* itu bisa diraih. Atas dasar inilah mengapa *artha* menjadi hal yang tertinggi.

Jika demikian, apa yang disampaikan oleh Kautilya benar adanya dan teori ini bisa diterapkan dan dikertakan secara baik. Bagaimana caranya? Bagaimana agar masyarakat Hindu menyadari hal ini? Selama ini hal yang paling ditekankan oleh orang tua di Bali dalam mengajarkan sesuatu kepada anaknya adalah bagaimana bisa menyana braya, ngayah di pura dan kegiatan ritual lainnya, dan selalu ingatkan pada leluhur. Jarang orang tua menanamkan strategi membangun ekonomi kepada anaknya. Tentu, apa yang diajarkan itu tidak salah, tetapi alangkah baiknya jika menyana braya, ngayah dan berbhakti kepada orang tua ini mesti dilandasi oleh *artha*. Dengan ekonomi keluarga yang kuat, orang akan bisa lebih leluasa untuk menyana braya dan segenisnya. Bagaimana mewujudkan hal tersebut?

Pertama, anak-anak sejak kecil harus mendapat reladan ini dari orang tuanya. Artinya, orang tua harus sejak awal menanamkan *sense* ekonomi kepada anaknya. Mengenal apa yang namanya dikalahkan disesatkan dengan keahlian atau *skill*-nya masing-masing. Dari *sense* ekonomi inilah anak diajarkan untuk kreatif membangun usaha. Hanya orang yang *sense* ekonominya kuat yang mampu membangun dan mengembangkan perkonomian secara baik. Jika

tidak, anak muda yang telah lulus sarjana tidak akan mampu berbuat banyak. Mereka hanya mampu mengabdikan jasanya untuk mencari pekerjaan. Sarjana yang lahir hanya berpikir bagaimana menghasikan gaji, bukan mampu bagaimana menghasilkan uang untuk membayar gaji.

Kedua, perlu adanya panduan yang berupa buku atau sejenisnya bahwa menjadi kaya bagi pemeluk Hindu bukanlah salah melainkan sesuatu yang dianjurkan. Siapapun berkewajiban untuk kaya dalam hidupnya. Selamanya ini paradigma yang berkembang di masyarakat adalah, mereka yang taat menjalankan agama mesti hidupnya sederhana (dalam artian miskin), karena beberapa teks yang dijadikan rujukan mengatakan bahwa materi adalah halangan bagi mereka yang sedang menjalankan *sadhana* spiritual. Dengan kata lain, jika orang masuk ke ranah ajaran agama yang mendalamin, orang sudah harus menghindari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan menghasilkan uang seperti bisnis, pertanian dan yang segenisya. Mengubah paradigma ini tentu sangat sulit, tapi bisa.